

## **Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas**

**Alfiatunnur<sup>1</sup>, Ririn Rahayu<sup>2</sup>, Reza Pahlevi Ginting<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Malikussaleh, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Alfiatunnur

**E-mail:** [alfiantunnur@gmail.com](mailto:alfiantunnur@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat yang dituturkan oleh guru ke siswa dan siswa ke siswa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru SMP Negeri 2 Tanah Luas. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan keimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas yaitu, Interaksi guru ke siswa dalam tuturan deklaratif terdapat pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan pada maksim penerimaan sedangkan pelanggaran terdapat pada maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan interogatif terdapat pematuhan pada maksim kesimpatian, maksim kesetujuan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kebijaksanaan dan pelanggaran terdapat pada maksim kesetujuan dan maksim kesimpatian. Dalam tuturan imperatif terdapat pematuhan pada maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesetujuan sedangkan pelanggaran terdapat pada maksim kesetujuan dan maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan ekslamatif terdapat pematuhan pada maksim penerimaan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa dalam tuturan deklaratif terdapat pematuhan pada maksim kebijaksanaan sedangkan pelanggaran terdapat pada maksim kedermawanan. Dalam tuturan imperatif terdapat pelanggaran pada maksim kerendahan hati, dan maksim kebijaksanaan.

**Kata kunci** – Prinsip Kesantunan Berbahasa, Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kelas VIII SMP

### **Abstract**

This research aims to describe language politeness in interactions in class VIII Indonesian Language learning at SMP Negeri 2 Tanah Luas. This research uses qualitative research. The data for this research are sentences spoken by teachers to students and students to students in interactions during Indonesian language learning. The data sources in this research were class VIII students and teachers at SMP Negeri 2 Tanah Luas. The data collection techniques for this research are observation techniques, recording techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research indicate that language politeness in interactions in class VIII Indonesian Language learning at SMP Negeri 2 Tanah Luas, namely, teacher-student interactions in declarative speech, contains compliance with the maxim of wisdom, the maxim of agreement, the maxim of sympathy, and the maxim of acceptance, while violations are found in the maxim of wisdom. In interrogative speech there is compliance with the maxim of sympathy, maxim of agreement, maxim of generosity, maxim of acceptance, maxim of wisdom and violations of the maxim of agreement and maxim of sympathy. In imperative speech, there is compliance with the maxim of generosity, maxim of wisdom, and maxim of consent, while violations are found in the maxim of agreement and maxim of wisdom. In exclamative speech there is compliance with the maxim of acceptance.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

*Politeness in language in student-to-student interactions in declarative speech involves compliance with the maxim of wisdom, while violations involve the maxim of generosity. In imperative speech there is a violation of the maxim of humility and the maxim of wisdom.*

**Keywords** - Principles Of Language Politeness, Interaction in Learning Indonesian, Class VIII SMP

## PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional kepada para penuturnya (Ni'am & Utomo, 2020). Manusia melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berinteraksi dan komunikasi. Menurut (Ramadhan, 2022:40) interaksi sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan suatu tindakan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal tersebut sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. (Firnanda, 2020) menyatakan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi sosial. Kesantunan berbahasa merupakan norma ketika berbicara di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa dinilai tidak cukup apabila tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa, dengan memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa maka tujuan agar bahasa itu santun akan tercapai. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan peraturan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa di era milenial saat ini sudah tercampur dengan bahasa-bahasa gaul yang dipakai oleh komunitas tertentu sehingga bahasa tersebut berpengaruh dan digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh pelajar ketika sedang berbicara dengan teman, orang tua, maupun guru di sekolah. Penggunaan bahasa yang santun juga jarang dijumpai dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, sehingga terjadilah sebuah pertikaian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa, 2019) meneliti "Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMPIT Ash Shiddiqiyah, Tangerang Selatan". Hasil penelitiannya adalah pada siswa kelas VIII SMPIT Ash Shiddiqiyah, Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sejumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas lebih besar dibandingkan dengan pematuhannya. Prinsip kesantunan yang sering dilanggar adalah maksim kemurahan hati, kerendahan hati dan persetujuan. Adapun yang tidak muncul dalam pertuturan di kelas VIII adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan dan maksim kesimpatian. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2019) juga meneliti tentang "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Berinteraksi antar Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah 47 Bekasi". Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan terjadi beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa di kelas IV SD Muhammadiyah 47 Bekasi yaitu siswa belum terbiasa menggunakan kata "tolong", siswa tidak terbiasa menggunakan kata "maaf", siswa tidak menggunakan kata "berkenan" dan siswa masih belum terbiasa menggunakan kata "beliau". Faktor yang mempengaruhi kemunculan fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa dari sisi siswa lebih dipengaruhi oleh unsur lingkungan sekitar, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal atau keluarga dan tayangan televisi. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2019) meneliti tentang "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi". Hasil penelitian yang dilakukan terdapat 6 maksim kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu, 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim permufakatan, 6) maksim kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tiyahamitasari, 2020) juga meneliti tentang "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta". Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta terdapat 16 data penyimpangan. Data yang terdapat di dalam penyimpangan kesantunan terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, kesimpatian, permufakatan dan

penghargaan. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berupa penyimpangan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan. Penelitian yang dilakukan oleh (Paramida, 2022) meneliti tentang "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Tarakan". Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan ada 40 data yang terdiri dari 16 data bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif, menaati maksim kedermawanan; (2) kalimat interogatif, menaati maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan dan maksim penghargaan; (3) kalimat imperatif, menaati maksim kebijaksanaan; (4) kalimat ekslamatif, menaati maksim penghargaan dan maksim kedermawanan dan 24 data bentuk kesantunan berbahasa dalam interaktif siswa ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif, menaati dan melanggar maksim penghargaan, maksim kerendahan hati dan maksim pemufakatan; (2) kalimat interogatif, menaati maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan dan maksim pemufakatan; (3) kalimat imperatif, menaati maksim kedermawanan; (4) kalimat ekslamatif, menaati maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati dan maksim pemufakatan.

Institusi adalah sebuah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, sehingga sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia karena sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses pembentukan kemampuan dan pengalaman dalam kehidupan manusia. Siswa merupakan generasi penerus bangsa ini. Oleh karena itu, siswa perlu mengetahui prinsip kesantunan berbahasa agar mereka dapat menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara. Dengan menggunakan bahasa yang santun, mereka juga akan berperilaku dengan santun pula. Begitu juga dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas yang masih berbicara tidak santun pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu dibenahi agar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dan berkomunikasi saat pembelajaran di kelas berlangsung. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun tidak hanya dengan orang tua, bapak dan ibu guru. Akan tetapi, dengan teman sebaya juga harus berbicara yang santun saat di dalam kelas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kesantunan dalam berbahasa tidak dapat melepaskan prinsip kesantunan yang telah disampaikan oleh Leech yang membaginya ke dalam maksim-maksim kesantunan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran, yakni interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa.

Menurut Leech (dalam Rahardi dkk, 2019:59) enam maksim prinsip kesantunan berbahasa. Maksim kebijaksanaan adalah setiap peserta pertuturan harus berusaha meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Maksim kedermawanan adalah setiap tuturan seseorang dapat berciri sopan dan santun, tuturan itu harus dibuat sederhana dan simpel. Maksim penerimaan adalah setiap aktivitas bertutur, orang harus berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Maksim kerendahan hati ditegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan santun harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim kesetujuan adalah seseorang harus meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain, penutur dengan mitra tutur. Maksim kesimpatian adalah setiap bertutur harus ada upaya untuk memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipasti antara pihak penutur dan mitra tutur, antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa dalam suatu tuturan yang di gunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk berkomunikasi. Pragmatik dapat

dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi. Pragmatik berbeda dengan linguistik karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal (Rahayu et al., 2020).

Tindak tutur adalah kegiatan seorang penutur dalam mengaplikasikan bahasanya kepada mitra tutur dengan tujuan melakukan suatu kegiatan atau tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dan juga bertindak sesuatu pula. Suatu kalimat yang dituturkan oleh penutur dicerminkan melalui suatu tindakan, tentunya tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh si penutur. Hal ini memiliki maksud dan tujuan tertentu, biasanya berupa suatu perintah. Melalui suatu tuturan, pembicara mempunyai maksud yang hendak dicapai dari pendengar. Setiap manusia wajib untuk dapat mengerti atas pesan yang terdapat dalam sebuah tuturan yang diberikan oleh penutur kepada pendengar. Manusia tidak hanya dipaksa untuk paham mengenai hal-hal yang disampaikan oleh pembicara, namun harus memahami pula makna dari ujaran tersebut (Ginting, 2015).

Kesantunan berbahasa adalah etika atau aturan dalam berkomunikasi yang disepakati di lingkungan sekolah. Setiap sekolah tentu memiliki peraturan yang wajib untuk dipatuhi atau ditaati baik bagi siswa dan guru. Jadi, warga sekolah tentu menyepakati hal tersebut agar setiap individu yang berinteraksi atau bertutur akan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa dalam masyarakat sosial yang meninjau berbagai macam latar belakang atau situasi sosial budaya yang menampung dari segi maksud dan fungsi tuturan dalam berkomunikasi di kehidupan sosial. Kesantunan berbahasa tercermin lewat tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi kita patuh terhadap norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan pendapat atau ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan kaidah budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan bahasa tersebut dipergunakan dalam berkomunikasi (Pratama, 2022).

Locher (dalam Rahardi dkk, 2019:91) menyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan bermain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata "aggravate" itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun menurut Sari (dalam Yolanda, 2020:23). Penyebab ketidaksantunan tersebut ialah: (1) kritik secara langsung, kita tidak boleh mengkritik seseorang secara langsung atau di depan orang banyak karena dapat mempermalukan seseorang, tetapi kita boleh mengkritik seseorang apabila orang tersebut sedang sendirian; (2) dorongan rasa emosi penutur, saat berbicara dengan mitra tutur kita tidak diperbolehkan untuk emosi karena hal tersebut tidaklah santun karena dapat menimbulkan permasalahan sebaiknya berbicara dengan baik dapat menyelesaikan semua permasalahan; (3) protektif terhadap pendapat; (4) sengaja menuduh lawan tutur, menuduh orang lain tanpa adanya bukti dapat mencemarkan nama baik orang lain dan perbuatan tersebut dianggap tidak santun; (5) sengaja memojok mitra tutur.

Menurut (Rika & Sarujin, 2020) nilai komunikatif dalam Bahasa Indonesia, yaitu: kalimat berita (deklaratif) ialah kalimat yang bermaksud untuk menyatakan atau memberitakan sesuatu kepada mitra tutur; kalimat perintah (imperatif) ialah kalimat yang berisi meminta atau memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu; kalimat tanya (interogatif) ialah kalimat yang bermaksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur; kalimat seruan (eksklamatif) ialah kalimat yang menyatakan rasa kagum atau memberi pujian; kalimat penegas (empatik) ialah berisi kalimat yang memberikan penekanan khusus.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan

tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Tanah Luas Jl Blang Jruen-Bayi Km. 7 Alue Gampong. Data dalam penelitian ini ialah berupa kalimat yang dituturkan oleh guru ke siswa dan siswa ke siswa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer. Menurut Sugiyono (2022:104) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru SMP Negeri 2 Tanah Luas. Jumlah yang diteliti adalah 1 orang guru dan 66 siswa. Kelas VIII/INTI terdapat 33 orang siswa dan kelas VIII/A terdapat 33 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tersamar artinya, peneliti tidak berterus terang saat mengumpulkan data. Teknik rekam yaitu merekam tuturan interaksi antara guru ke siswa dan siswa ke siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Teknik simak yaitu menyimak hasil rekaman dalam interaksi antara guru ke siswa dan siswa ke siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Teknik catat yaitu memindahkan data yang semula berbentuk rekaman menjadi tulisan, dialog yang telah direkam dicatat untuk kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan tujuan. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas yang terdapat dalam penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2022:134) yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru ke Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas**

- 1) Pematuhan kesantunan Berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi guru ke siswa

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi guru ke siswa terdapat 22 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam tuturan deklaratif terdapat 2 data pematuhan pada maksim kebijaksanaan, 3 data pematuhan maksim kesetujuan, 1 data pematuhan maksim kesimpatian, dan 1 data pematuhan pada maksim penerimaan. Dalam tuturan interogatif terdapat 1 data pematuhan maksim kesimpatian, 2 data pematuhan maksim kesetujuan, 1 data pematuhan maksim kedermawanan, 1 data pematuhan maksim penerimaan, dan 3 data pematuhan pada maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan imperatif terdapat 2 data pematuhan pada maksim kedermawanan, 2 data pematuhan maksim kebijaksanaan, dan 2 data pematuhan maksim kesetujuan. Dalam tuturan ekslamatif terdapat 1 data pematuhan pada maksim penerimaan.

- 2) Pelanggaran kesantunan Berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi guru ke siswa

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi guru ke siswa terdapat 6 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dalam tuturan deklaratif terdapat 1 data pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan interogatif terdapat 1 data pelanggaran pada maksim kesetujuan dan 1 data pada maksim kesimpatian. Dalam tuturan imperatif terdapat 1 data pelanggaran pada maksim kesetujuan dan 2 data pada maksim kebijaksanaan.

### **Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Interaksi Siswa ke Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas**

- 1) Pematuhan kesantunan Berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi siswa ke siswa

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi siswa ke siswa terdapat 1 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam tuturan deklaratif terdapat 1 data pematuhan pada maksim kebijaksanaan.

- 2) Pelanggaran kesantunan Berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi siswa ke siswa

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi siswa ke siswa terdapat 4 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dalam tuturan deklaratif terdapat 1 pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan imperatif terdapat 1 data pelanggaran pada maksim kerendahan hati, dan 2 data pelanggaran pada maksim kebijaksanaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan berlokasi di SMP Negeri 2 Tanah Luas yang berfokus kepada kesantunan berbahasa dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Luas yaitu, Interaksi guru ke siswa dalam tuturan deklaratif terdapat pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan pada maksim penerimaan sedangkan pelanggaran terdapat pada maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan interogatif terdapat pematuhan pada maksim kesimpatian, maksim kesetujuan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, pada maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim kesetujuan dan pada maksim kesimpatian. Dalam tuturan imperatif terdapat pematuhan pada maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesetujuan sedangkan pelanggaran terdapat pada maksim kesetujuan dan pada maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan eksklamatif terdapat pematuhan pada maksim penerimaan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa dalam tuturan deklaratif terdapat pematuhan pada maksim kebijaksanaan dan terdapat pelanggaran pada maksim kedermawanan. Dalam tuturan imperatif terdapat pelanggaran pada maksim kerendahan hati, dan pada maksim kebijaksanaan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa dan siswa ke siswa lebih dominan santun guru dalam berinteraksi dari pada siswa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Fatih Rijal Pratama, B. W. S. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi "Buat Apa Menulis" di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 393–397. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.393>
- Cici Winda Paramida. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Tarakan: [diakses 30 Januari 2024]. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan, 1-86.
- Deby Harlia Putri Pratama. (2019). Analisis Kesantunana Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram, 1–23.
- Firnanda, Y. (2020). Sekolah Rujukan (Studi Evaluatif di SMKN 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Manajer Pendidikan*, 14(1), 92-.
- Ginting, R. P. (2015). Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Film Perempuan Punya Cerita. Skripsi). Medan: Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara. Available at [Http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle](http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle). Cited OSfeb.

- Hasanah, N. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 47 Bekasi: [diakses 30 Januari 2024]. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1-7.
- Khoirunnisa Putri. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Siswa Kelas Viii Smpit Ash Shiddiqiyah, Tangerang Selatan
- Muhammad Haafizh Ramadhan. (2022). Pengaruh Ppkm Terhadap Interaksi Antar Individu Mahasiswa Uhamka Di Kampus. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(1), 38–45. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i1.20136>
- Rahardi, K. R., Setyaningsih, Y., & Dewi, P. R. (Eds.). (2019). PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Yogyakarta: ERLANGGA.
- Rahayu, R., Nasrah, S., Harliyana, I., & Azhari, A. (2020). KOMPETENSI MAHASISWA FKIP UNIMAL DALAM MENELAAH UNSUR-UNSUR SURAT DINAS. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 45–51.
- Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Yogyakarta: ALFABETA.
- Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am, A. P. Y. U. (2020). ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PECANGAAN. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 2(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Tiyahamitasari. (2020). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta: [diakses 30 Januari 2024]. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-18.
- Yolanda, D. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Pada Dialog Remaja Desa Blang Naleung Mameh. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Teknik. Universitas Malikussaleh.